



MENGUKUR TINGKAT KETERKAITAN MASYARAKAT KAMPUNG ATAS AIR, KOTA BALIKPAPAN

DETERMINING THE LEVEL OF COMMUNITY ATTACHMENT IN KAMPONG ATAS AIR, BALIKPAPAN CITY

Devi Triwidya Sitaresmi^a, Mohtana Kharisma Kadri^a, Rahmi Yorika^a, Rina Noor Hayati^a

^aProdi Perencanaan Wilayah dan Kota; Institut Teknologi Kalimantan; Balikpapan, Indonesia; dsitaresmi@lecturer.itk.ac.id

Info Artikel:

- Artikel Masuk: 21 April 2021
- Artikel diterima: 25 Juni 2021
- Tersedia Online: 30 September 2021

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari teori tentang keterikatan masyarakat berdasarkan hubungan sosial yang dapat menimbulkan perasaan emosional terhadap tempat tinggal mereka sebagai hasil dari perjalanan hidup bersama. Terdapat pula istilah *gemeinschaft* (komunitas intim) untuk orang yang saling mengenal dan berkembang sehingga memiliki rasa densitas, persahabatan, dan emosional pribadi ikatan di antara mereka. Salah satu lingkungan hidup yang bercirikan *gemeinschaft* adalah kampung kota. Kampung kota adalah kampung informal, tidak direncanakan dan tidak terlayani sarana prasarana permukiman yang memadai. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk memperbaiki kualitas kampung kota adalah melalui Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas (PLPBK). Kampung Atas Air Kelurahan Baru Tengah merupakan salah satu kawasan yang menjadi sasaran dari program PLPBK. Program ini merupakan program peningkatan kualitas lingkungan permukiman dengan menggunakan pendekatan partisipatif, sehingga peran masyarakat sangat penting didalam pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan tingkat keterikatan masyarakat di pemukiman kampung kota, yaitu Kampung Atas Air Kelurahan Baru Tengah dengan menggunakan *Social Network Analysis* (SNA). Makalah ini menunjukkan bahwa tingkat keterikatan masyarakat di Kampung Atas Air Kelurahan Baru Tengah tergolong tinggi. Tingkat keterikatan masyarakat yang tinggi diharapkan menjadi modal sosial yang dapat mendukung program pemerintah yang berbasis masyarakat.

Kata Kunci : Kampung Kota, Densitas, Sentralitas, *Social Network Analysis*

ABSTRACT

*This research originated from the theory of community attachment based on social relationships which can cause emotional feelings towards their place of residence as a result of their journey of living together. There is also the term *gemeinschaft* (intimate community) for people who know each other and develop so that they have a sense of density, friendship, and personal emotional bonds between them. One of the living environments that is characterized by *gemeinschaft* is the urban hometown. The urban village is an informal village, unplanned and not served by adequate housing infrastructure. One of the efforts made by the government to improve the quality of urban villages is through the Community-Based Settlement Environmental Management (PLPBK) program. The village over the water of Kelurahan Baru Tengah is one of the areas targeted by the PLPBK program. This program is a program to improve the quality of the settlement environment using a participatory approach, so that the role of the community is very important in its implementation. This study aims to determine the level of community engagement in urban village settlements, namely Kampung Atas Air, Baru Tengah Village, using *Social Network Analysis* (SNA). This paper shows that the level of community engagement in Kampung Atas Air, Baru Tengah Village is high. The high level of community engagement is expected to become social capital that can support community-based government programs.*

Keyword: Urban Kampong, Density, Sentrality, *Social Network Analysis* (SNA)

1. PENDAHULUAN

Keterikatan masyarakat didasari oleh hubungan sosial masyarakat dapat menimbulkan perasaan emosional terhadap tempat tinggal mereka akibat dari perjalanan hidup yang dialami bersama (Hummon, 1990). keterikatan masyarakat memiliki arti adanya konektivitas antara tempat bermukim dengan masyarakat di dalamnya dan berkaitan erat dengan hubungan individu dengan jaringan sosial di lingkungan tersebut (Kasarda & Janowitz, 1974).

Hubungan antara individu dengan jaringan sosial lingkungan disebut sebagai ikatan sosial (*social bonding*) (Perkins & Long, 2002). Ikatan sosial dapat juga diartikan sebagai perasaan memiliki dari keanggotaan sebuah grup atau komunitas seperti teman, keluarga yang didasari sejarah, minat, ataupun keinginan yang sama (Hay, 1998). Didefinisikan pula bahwa keterikatan masyarakat mengacu pada komitmen seseorang terhadap tempat bermukim (Liu, et.al, 1998). Komitmen ini dapat bersifat afektif (emosional) atau ditunjukkan dengan perilaku (Gerson & Fischer, 1977). Keterikatan masyarakat secara afektif (nilai) terdiri dari 4 bentuk, yaitu (Crowe, 2017):

1. Terdapat rasa memiliki terhadap komunitas
2. Memiliki keyakinan bahwa seseorang dapat berdampak pada komunitas tersebut
3. Memiliki keyakinan bahwa komunitas dapat memenuhi dan memberikan kepuasan terhadap kebutuhan pribadi setiap anggotanya
4. Adanya bentuk ekspresi dari cerminan perasaan terhadap komunitas maupun antar anggota di dalam komunitas tersebut.

Keterikatan masyarakat secara afektif (emosional) dan perilaku memiliki bentuk yang hampir mirip, meskipun begitu Beggs, Hurlbert, & Haines, Gerson et al menyatakan bahwa terdapat perbedaan diantara keduanya (Crowe, 2017). Beberapa peneliti membatasi definisi keterikatan masyarakat berupa perilaku, yaitu berupa partisipasi seseorang di dalam komunitas, yang kemudian hal tersebut menjadi tolak ukur di dalam keterikatan masyarakat berupa nilai terhadap sesuatu (Hummon, 1992). Keterikatan masyarakat berupa nilai juga dijabarkan dalam bentuk perasaan seseorang terhadap lingkungan bermukimnya, pengetahuan seseorang terhadap aktivitas yang terjadi di lingkungan bermukimnya, serta perasaan seseorang untuk tetap tinggal atau berpindah dari tempat bermukimnya (Gursoy & Denney, 2004).

Dimensi lain yang terdapat pada konsep keterikatan masyarakat adalah keterikatan terhadap lingkungan. Lingkungan berperan penting dalam keterikatan masyarakat (Stedman, 2002). keterikatan masyarakat berdasar pada hubungan ataupun jaringan sosial lokal yang dipengaruhi adanya unsur lingkungan alam (Hummon, 1990).

Penelitian sebelumnya terkait keterikatan masyarakat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan ikatan perasaan seseorang dengan tempat bermukimnya, yaitu lama bermukim dan pengalaman hidup yang terjadi, kondisi sosial kemasyarakatan, meliputi hubungan persahabatan, kekerabatan, keorganisasian, dan pola belanja sehari-hari, kualitas hunian dan kepemilikannya, rasa aman yang berdampak pada kepuasan terhadap kualitas fisik lingkungan (Pramono, 2018).

Pada akhirnya, keterikatan individu pada komunitas merupakan sesuatu yang kompleks yang dipengaruhi oleh ekologi, ukuran dan tipe masyarakat, strata sosial dalam masyarakat serta kualitas lingkungan lokal dan persepsi penduduk terhadap kualitas lingkungan tersebut (Pramono, 2018). Keterikatan masyarakat juga merupakan integrasi sosial manusia dengan tempat bermukimnya, misalnya lama bermukim dan tahapan siklus kehidupan.

2. DATA DAN METODE

2.1. Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Kelurahan Perkotaan Baru Tengah, Kalimantan Timur, Indonesia. Penelitian ini ditujukan kepada kepala keluarga yang tinggal di wilayah studi secara permanen.

2.2. Social Network Analysis

Penelitian ini membahas tentang jejaring sosial masyarakat di wilayah studi. Jejaring sosial adalah bentuk kerjasama yang dinamis antar individu (Putnam, 1993). Dalam pembahasan terkait jejaring sosial salah satunya akan menyinggung tentang densitas sosial masyarakat yang selanjutnya akan dianalisis dengan metode *Social Network Analysis* (SNA) yang dapat direpresentasikan sebagai bentuk pelibatan masyarakat di wilayah studi.

SNA adalah alat yang digunakan untuk mengukur dan memetakan aktivitas interaksi yang terjadi antara sekelompok individu, dan juga dapat menunjukkan peran individu dalam jaringan interaksi (Wasserman et.al, 1994). Analisis SNA menggunakan asumsi bahwa setiap individu berinteraksi dan bergantung satu sama lain sambil tetap melihat peran masing-masing individu.

2.2.1. Density (Densitas)

Dalam metode SNA perlu dimulai dengan membuat jaringan afiliasi, yaitu jaringan para pelaku yang saling terkait melalui keikutsertaannya dalam kolektivitas, dan kolektivitas yang dihubungkan melalui banyak keanggotaan aktor.

Analisis densitas digunakan untuk melihat densitas antar individu dalam suatu jaringan sosial. Nilai kearaban yang dihasilkan antara 0-1, semakin mendekati nilai 1 maka semakin baik densitas yang terjadi. Untuk memudahkan pengelompokan nilai densitas yang berkisar dari 0-1, setiap kategori memiliki kisaran 0,33. Berikut ini adalah kategori yang diperoleh beserta *range* nilai untuk masing-masing kategori: (a) rendah = 0 - 0,333; (b) sedang = 0,334 - 0,667; (c) tinggi = 0,668 - 1

Dalam analisis densitas, ada istilah inklusivitas, yang mengacu pada jumlah titik yang terhubung (pelaku yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan apa pun).

$$\text{Inclusivness} = \frac{(n - n_0)}{n}$$

Keterangan:

n : Jumlah aktor

n₀ : Jumlah pelaku yang tidak mengikuti kegiatan manapun

Analisis densitas yang digunakan adalah densitas *indirect*, hal ini dikarenakan lingkup wilayah studi tidak terlalu besar yaitu lingkup RT sehingga dianggap jika A mengenal B maka sebaliknya B akan mengenal A.

$$\text{Density of indirected graph} = 2l/(n(n-1))$$

Keterangan :

l = Jumlah garis keterhubungan antar aktor

n = Jumlah aktor

2.2.2. Closeness Centrality

Ukuran ini menggambarkan kedekatan jarak antar *node*, yaitu melihat kedekatan keterhubungan antar individu. *Closeness centrality* dapat dihitung dengan menggunakan rumus), yaitu:

$$C'_C(n_i) = \frac{g - 1}{[\sum_{j=1}^g d(n_i, n_{ij})]} = (g - 1) C_C(n_i)$$

Keterangan :

d (ni nj) = panjang jalur terpendek antara aktor untuk semua j ≠ i

d (ni, nk) ∞ = jarak geodesik dari aktor isolat nk = 0 untuk semua i ≠ k

2.2.3. Betweenness Centrality

Ukuran ini menggambarkan individu yang bertugas sebagai mediator didalam jaringan sosial yang terbentuk. *Betweenness centrality* dapat dihitung dengan menggunakan rumus yaitu (Wasserman et.al, 1994):

$$C_B (n_i) = \frac{\sum_{j < k} g_{jk} (n_i) / g_{jk}}{}$$

Keterangan :

g_{jk} = jumlah geodesik yang menghubungkan kedua pelaku

g_{jk ni} = banyaknya geodesi yang menghubungkan dua aktor yang mengandung aktor i

2.3. Prosedur

Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data secara efektif. Metode yang digunakan adalah survei primer dan survei sekunder. Survei primer dilakukan untuk mengetahui kondisi wilayah studi yang terkait langsung dengan modal sosial masyarakat dan keterlibatan masyarakat. Pengumpulan data dalam survei ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner, observasi dan wawancara langsung.

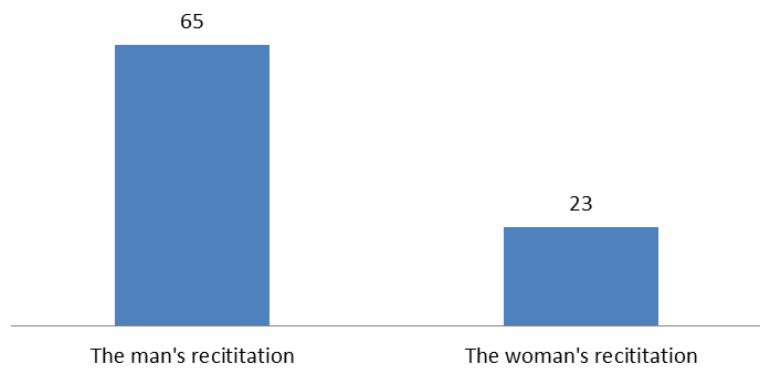
Data yang diharapkan diperoleh dari penyebaran kuesioner adalah: (1) data kegiatan yang diikuti responden di wilayah penelitian; (2) Frekuensi pertemuan kegiatan; (3) Peran responden dalam kegiatan tersebut. Berdasarkan data-data tersebut diharapkan tingkat kepadatan masyarakat dapat dilihat dari bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan di wilayah studi. Idealnya, semakin sering Anda bertemu dan berinteraksi, semakin baik tingkat kepadatannya

Survei sekunder dilakukan dengan melihat data yang ada di dokumen, literatur, peta atau dari hasil survei dari instansi tertentu. Kebutuhan akan data sekunder bertujuan untuk melengkapi informasi dan mendukung analisis yang akan dilakukan dalam penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Densitas

Analisis densitas dilakukan untuk mengetahui kepadatan hubungan responden dalam satu wilayah. Nilai densitas diartikan sebagai jumlah rata-rata aktivitas yang terjadi oleh setiap pasangan tokoh dalam hubungan antar responden dalam komunitas/kelompok (Wasserman et.al, 1994). Nilai densitas juga dapat digunakan untuk melihat seberapa besar proporsi responden yang berbagi keanggotaan di masing-masing lembaga. Nilai densitas berada dalam kisaran 0-1. Semakin mendekati 1, nilai densitas tersebut menunjukkan bahwa kepadatan humas semakin baik.



Sumber: hasil analisis, 2021

Gambar 1. Pengelompokan responden berdasarkan partisipasi kegiatan

Gambar 1 menunjukkan hubungan antara responden dengan lembaga berikut di wilayah studi, dimana seseorang dapat mengikuti lebih dari satu kegiatan kelembagaan. Di wilayah studi, kegiatan pengajian pria merupakan yang paling banyak dihadiri warga.

Hasil perhitungan massa jenis adalah 0.67 dimana nilai massa jenis ini termasuk dalam kategori kepadatan tinggi. Dapat dikatakan bahwa responden memiliki peluang yang tinggi untuk bertemu dalam suatu kegiatan. Berdasarkan nilai densitasnya, dapat dikatakan bahwa tingkat kesamaan responden dalam mengikuti kegiatan serupa tergolong tinggi.

3.2. Hasil Sentralitas

Tabel 1 menunjukkan hasil perhitungan sentralitas masyarakat. Nilai g yang digunakan dalam perhitungan *closeness and betweenness centrality* adalah jumlah sampel yaitu sebanyak 109 yang mewakili seluruh responden.

Tabel 1. Nilai *Closeness Centrality* dan *Betweenness Centrality*

$g = 109$		
<i>Centrality</i>	C_C	C_B
Mean	0,67	0,00
Min	0	0
Max	0,82	0,00
<i>Level of Centrality (jumlah responden)</i>		
0 – 0,333	20	109
0,334 – 0.666	0	0
0,667 - 1	89	0

Sumber: hasil analisis, 2021

Nilai *Closeness Centrality* yang didapat juga termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai maksimal 0,88. Nilai keamatan yang tinggi diikuti dengan nilai *Betweenness Centrality* yang sangat kecil, yaitu nol yang menandakan bahwa keamatan antar orang tersebut tinggi.

Pada penelitian sebelumnya terkait keterikatan masyarakat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan ikatan perasaan seseorang dengan tempat bermukimnya, yaitu lama bermukim dan pengalaman hidup yang terjadi, kondisi sosial kemasyarakatan, meliputi hubungan persahabatan, kekerabatan, keorganisasian, dan pola belanja sehari-hari, kualitas hunian dan kepemilikannya, rasa aman yang berdampak pada kepuasan terhadap kualitas fisik lingkungan (Pramono, 2018). Pada penelitian ini juga mempertimbangkan factor-faktor tersebut sebagai dasar keterikatan masyarakat dan dilanjutkan dengan menghasilkan luaran angka yang mampu menunjukkan seberapa erat keterikatan masyarakat tersebut di wilayah studi.

4. KESIMPULAN

Hasil perhitungan densitas adalah 0,67. Nilai kepadatan menunjukkan mendekati 1, sehingga dapat dikatakan bahwa peluang pertemuan antar responden dalam lembaga tinggi, sehingga berdasarkan nilai kepadatan dapat dikatakan bahwa tingkat kesamaan responden dalam mengikuti kegiatan yang sama aktivitas tinggi.

Nilai *Closeness Centrality* antar individu juga termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai *Betweenness Centrality* yang sangat kecil, yaitu mendekati nol, sehingga semua responden memiliki peran yang hampir sama tanpa ada yang menjadi mediator dalam jaringan. Secara keseluruhan, masyarakat sebagian besar berkumpul untuk mengikuti kegiatan pengajian, sehingga penyebaran informasi di wilayah studi dapat lebih optimal melalui kegiatan pengajian.

Hasil analisis densitas dan sentralitas saling berhubungan dan mendukung satu sama lain. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa keterikatan masyarakat terhadap kelurahan berada pada

kategori tinggi. Ini bisa menjadi potensi lokal dalam mengembangkan daerah, sebagai salah satu bentuk ketahanan sosial.

Pendekatan perencanaan wilayah dapat dilakukan melalui pendekatan *bottom up* pada aspek sosial. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat tidak lagi hanya menjadi obyek pembangunan tetapi menjadi subyek atau penentu dalam pembangunan daerah.

5. PERNYATAAN RESMI

Terima kasih kepada pemerintah dikarenakan penelitian ini didukung dana dari skema Hibah Dosen Pemula Kementerian Riset dan Teknologi Indonesia. Penulis ingin berterima kasih pula kepada para responden dan stakeholder terkait yang membantu didalam menyelesaikan makalah ini. Terima kasih juga ditujukan kepada *reviewer* makalah ini atas saran yang diberikan demi kesempurnaan makalah.

6. REFERENSI

- Crowe, Jessica. (2017). "Community Attachment and Satisfaction: The Role of A Community's Social Network Structure." Accessed March 21. doi:10.1002/jcop.20387.
- Gerson, K., Steuve, A., & Fischer, C. (1977). *Attachment to place*. In C. Fischer (Ed.), *Networks and places: Social relations in the urban setting*. (pp. 139-161). New York: The Free Press
- Gursoy, Dogan and Denney G. Rutherford. 2004. "Host Attitudes towards Tourism: An Improved structural model." *Annals of Tourism Research* 31(3):495-516.
- Hay, R. (1998). *Sense of place in a developmental context*. *Journal of Environmental Psychology*, 18, 5-29.
- Hummon, D. (1992). *Community attachment: Local sentiment and sense of place*. In I. Altman & S. Low (Eds.), *Place attachment* (pp. 253-278). New York: Plenum Press.
- Hummon, David M. 1990. *Commonplaces: Community Ideology and Identity in American Culture*. Albany, NY: State University of New York Press
- Kasarda, J., & Janowitz, M. (1974). *Community attachment in mass society*. *American Sociological Review*, 39, 328-339.
- Liu, Q., Ryan, V., Aurbach, H., & Besser, T. (1998). *The influence of local church participation on rural community attachment*. *Rural Sociology*, 63, 432-450
- Perkins, D. D., & Long, A. D. (2002). *Neighborhood sense of community and social capital: A multi-level analysis*. In A. Fisher, C. Sonn, & B. Bishop (Eds.), *Psychological sense of community: Research, applications and implications* (pp. 291-318). New York: Plenum Press.
- Pramono, Yuni Setyo. (2008). *Community Attachment: Suatu Tinjauan Rasa Kedaerahan dalam Proses Bermukim*. *Spectra* No.12 Volume 6.
- Putnam R, 1993, *The Prosperous Community; SOSIAL Capital and Public Life*. *The American Prospect*, 13-65-78,
- Stedman, Richard C. 2002. "Towards a Social Psychology of Place: Predicting Behavior from Place-based Cognitions, Attitude, and Identity." *Environment and Behavior* 34(5):405-25.
- Wasserman, Stanley, and Katherine Faust. 1994. *Social Network Analysis: Methods and Applications*. *American Ethnologist*. Vol. 24. doi:10.1525/ae.1997.24.1.219.